

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Temuan Penelitian

Berikut adalah penjabaran lirik lagu *Praying* karya Kesha:

#### *"Praying"*

*Well, you almost had me fooled  
Told me that I was nothing without you  
Oh, and after everything you've done  
I can thank you for how strong I have become*

*'Cause you brought the flames and you put me through hell  
I had to learn how to fight for myself  
And we both know all the truth I could tell  
I'll just say this is I wish you farewell*

*I hope you're somewhere praying, praying  
I hope your soul is changing, changing  
I hope you find your peace  
Falling on your knees, praying*

*I'm proud of who I am  
No more monsters, I can breathe again  
And you said that I was done  
Well, you were wrong and now the best is yet to come*

*'Cause I can make it on my own  
And I don't need you, I found a strength I've never known  
I've been thrown out, I've been burned  
When I'm finished, they won't even know your name*

*Oh, sometimes, I pray for you at night  
Oh, someday, maybe you'll see the light  
Oh, some say, in life you gonna get what you give  
But some things, only God can forgive*

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menerapkan analisis semiotika Roland Barthes dalam mengemukakan makna *The Sexual Assaults and Harassment* yang terkandung dalam lagu “*Praying*” karya Kesha. Di mana menurut Roland Barthes dalam Semiotika terdapat tiga unsur, yaitu makna denotasi, makna konotasi dan mitos/ideologi.

Lagu *Praying* ini adalah lagu yang diciptakan dan dinyanyikan langsung oleh Kesha. Diketahui bahwa lagu *Praying* yang dibawakannya ini berkisah tentang perjuangannya untuk bangkit kembali setelah peristiwa pelecehan seksual, mental, dan verbal yang dialaminya selama bekerja sama dengan mantan produsernya, Dr. Luke. Melalui lagu ini Kesha mengajak mereka yang juga mengalami kejadian serupa dengannya untuk bangkit dan bisa berdiri sendiri dari keterpurukan yang menimpanya. Lagu *Praying* ini terdiri dari 201 kata dalam 6 bait dan 24 baris. Dalam 1 bait terdapat 4 baris yang saling berkaitan, peneliti akan menganalisa lirik lagu ini sesuai bait per bait. Berikut adalah penjelasannya:

#### 4. 1.1 Makna Denotasi

Terlihat dalam lirik lagu *Praying* ini, dari total 201 kata yang terdapat dalam 6 bait dan 24 baris, terdapat 15 pengulangan kata “*you*” sehingga menunjukkan bahwa lagu ini ditujukan untuk seseorang. Selain itu, terdapat 12 kata yang menggunakan kata singkatan dan dalam bahasa inggis disebut dengan *contraction* (kontraksi). Ciri dari kontraksi adalah terdapatnya tanda baca *apostrophe* (‘) diantara kata tersebut. Kata-kata tersebut diantaranya adalah: (*You’ve* = *You have*, *‘Cause* = *Because*, *I’ll* = *I Will*, *You’re* = *You are*, *Don’t* = *Do not*, *I’ve* = *I have*, *I’m* = *I am*, *Won’t* = *Will not*, *You’ll* = *You will*)

### Bait Pertama

*Well, you almost had me fooled*

Ya, Kamu hampir membodohiku

*Told me that I was nothing without you*

Kau bilang “Aku bukan apa-apa tanpamu”

*Oh, and after everything you've done*

Oh, Dan setelah semua yang telah kamu perbuat

*I can thank you for how **strong** I have become*

Aku berterima kasih padamu, untuk membuatku jadi kuat

Dalam bait ini, terdapat kata “*well*” dan “*oh*” yang jika diterjemahkan ke dalam kata bahasa Indonesia memiliki arti; sehat atau baik, dan kata “*oh*” memiliki bentuk kata yang sama dalam bahasa Indonesia, tidak memiliki arti apapun. Tetapi, kata “*well*” dan “*oh*” yang dimaksud dalam penggalan lirik lagu ini adalah merupakan sebuah kata *filler*.

Dalam penggalan lirik diatas terdapat kata “*fooled*”. Kesha sebagai penulis lagu bisa saja menggunakan kata lain dengan arti yang serupa seperti misalnya ‘*betrayed*’, sehingga kalimatnya berubah menjadi “*well, you almost betrayed me*” dimana memiliki pesan yang serupa. Namun jika dilihat dari pesan yang ingin disampaikan Kesha dalam lagu ini, kata “*fooled*” lebih pas digunakan karena kata ‘*betrayed*’ ini adalah ungkapan untuk melukai seseorang yang mempercayai kita, terutama mereka yang tidak setia. Contoh kalimatnya seperti; “*She felt betrayed when she found out the truth about him*”. Sedangkan *fooled* lebih mengartikan kepada seseorang yang telah dipermainkan, merasa tertipu dan dibodohi.

Penggalan lirik “*Told me that I was nothing without you*” (Kau bilang “Aku bukan apa-apa tanpamu”) merupakan sebuah kalimat pernyataan, dan dalam kalimat pernyataan sering digunakannya kata “*that*” (bahwa) sebagai penghubung antar kalimat pengantar dan kalimat yang dilaporkan. Kalimat pengantar disini adalah “*told me*” (memberitahu ku) dimana “*told*” merupakan bentuk lampau dari *tell*. Dalam penggunaannya, *tell* digunakan untuk menyampaikan fakta dan informasi yang disampaikan. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa orang yang ia maksud pernah berkata kepadanya jika ia bukan apa-apa tanpa orang tersebut. Maka secara denotasi kalimat tersebut menggambarkan seseorang yang menganggap bahwa lawan bicaranya ini tidak berarti dan lemah.

Bait pertama ini diakhiri dengan kalimat ***I can thank you for how strong I have become*** (*Aku berterima kasih padamu, untuk membuatku jadi kuat*), mendeskripsikan ungkapan rasa terima kasih seseorang kepada orang yang ia maksud karena telah membuatnya menjadi orang yang kuat. Kata “*Strong*” (kuat) sendiri mengartikan seseorang yang memiliki kekuatan fisik sehingga dapat mengangkat beban berat dan melakukan kegiatan fisik yang berat. Namun, jika dilihat dalam penggalan lirik tersebut “*strong*” disini lebih mengartikan pada kekuatan mental seseorang setelah mengalami kejadian yang membuatnya menjadi seseorang yang lebih kuat secara mental dari sebelumnya.

### Bait Kedua

*'Cause you brought the flames and you put me through hell*

Karena kamu membawa api dan menyimpanku di neraka

*I had to learn how to fight for myself*

Aku perlu belajar untuk berjuang demi diri sendiri

*And we both know all the truth I could tell*

Dan kita berdua tahu semua kebenaran yang bisa aku ceritakan

*I'll just say this is I wish you farewell*

Aku hanya ingin bilang “Aku harap ini perpisahan denganmu”

Pada kalimat “*you brought the flames and you put me through hell*” (Karena kamu membawa api dan menyimpanku di neraka) secara literatur, *flames* (*api*) berarti aliran panas yang membakar dari gas yang berasal dari sesuatu yang terbakar. Dalam baris ini juga terdapat kata “*hell*” (neraka) yang berarti merupakan sebuah tempat yang dipercaya sebagian agama menjadi rumah untuk iblis dan orang – orang jahat ketika mereka sudah mati. Secara denotasi penggalan lirik tersebut mengacu pada seseorang yang merasakan dirinya dihantam oleh sesuatu yang berbahaya dan ditempatkan dalam situasi yang menyeramkan, terlihat dalam pemilihan kata “*flames*” dan “*hell*”.

Dalam bait ini, subjek yang dimaksud juga lebih diperjelas seperti dalam kata “*we*” (kita) dimana mendeskripsikan seseorang yang mengalami suatu kejadian dan orang yang telah melakukannya. “*We*” (*kita*) sendiri digunakan sebagai subjek dari kata kerja seperti “*I*” (aku) dan orang lain. Kata “*both*” (berdua) disini juga menjadi kata pendukung untuk lebih menekankan lagi siapa subjek yang dimaksud. Penggalan lirik “*And we both know all the truth I could*

*tell*” (Dan kita berdua tahu semua kebenaran yang bisa aku ceritakan) menjelaskan bahwa mereka berdua sama-sama tahu akan semua kebenaran yang dapat disampaikan oleh orang yang mengalami kejadian tersebut.

Bait ini ditutup dengan kalimat yang mendeskripsikan puncaknya ungkapan kekesalan, yaitu menginginkan orang yang telah menyakitinya tersebut pergi dari hidupnya dan tidak ingin berurusan lagi dengan orang tersebut, seperti terlihat dalam kata “*I wish you farewell*” (Aku harap ini perpisahan denganmu). Kata “*farewell*” mengartikan suatu tindakan mengucapkan selamat tinggal kepada seseorang, atau biasa digunakan sebagai seruan formal dalam mengucapkan selamat tinggal.

### Bait Ketiga

*I hope you're somewhere praying, praying*

Aku berharap kamu berdoa di suatu tempat

*I hope your soul is changing, changing*

Aku berharap jiwamu berubah

*I hope you find your peace*

Aku berharap kamu menemukan kedamaianmu

*Falling on your knees, praying*

Berlutut, berdoa

Berbeda dengan kedua bait yang sudah dibahas sebelumnya, dalam bait ini lebih mendeskripsikan harapan seseorang terhadap orang yang telah menyakitinya untuk berdoa agar menjadi orang yang lebih baik dan menemukan kedamaian.

Hal itu terlihat jelas dimana terdapat kata “*I hope*” (aku berharap) dihampir setiap barisnya. Kata “*praying*” (berdoa) yang merupakan ungkapan rasa

bersyukur atau meminta pertolongan kepada Tuhan. Kata *change* (berubah) disini mengartikan seseorang yang menjadi berbeda, berbeda disini berarti adanya suatu perubahan dalam diri seseorang.

Dibaris terakhir dalam bait ini terdapat kata “*falling on your knees, praying*” yang jika dideskripsikan seseorang yang berlutut atau bertekuk lutut. Secara denotasi, penggalan lirik tersebut menggambarkan posisi seseorang ketika sedang berdoa.

#### Bait Keempat

*I'm proud of who I am*

Aku bangga dengan diriku

*No more monsters, I can breathe again*

Tak ada lagi monster, Aku bisa bernafas lagi

*And you said that I was done*

Dan kamu berkata bahwa aku sudah berkahir

*Well, you were wrong and now the best is yet to come*

Kamu salah dan sekarang yang terbaik akan datang

Bait ini mendeskripsikan ungkapan rasa bangga seseorang terhadap dirinya sendiri karena telah berhasil melewati kejadian menyakitkan yang membuatnya merasakan ketakutan mendalam. Hal tersebut dicerminkan dalam kata “*monsters*” dimana secara literatur monster merupakan sosok imajinasi yang sangat besar, buruk rupa, dan menakutkan, bisa juga diartikan sebagai binatang atau sesuatu yang sangat besar dan jelek.

Masih di baris yang sama, terdapat kalimat “*I can breath again*” (aku bisa bernafas lagi) dimana terdapat kata “lagi” disitu berarti menunjukkan orang tersebut bisa bernafas kembali setelah sebelumnya sudah tidak bernafas atau bisa

dikatakan mati. Secara denotasi, kalimat tersebut mendeskripsikan keadaan seseorang yang sebelumnya mengalami kejadian menyakitkan sehingga membuatnya susah bernafas bahkan seperti tidak bernafas namun ada sesuatu keadaan yang dapat membuatnya bisa kembali bernafas. Selain itu, terdapat kata “*done*” dalam baris ketiga yang berarti selesai, dalam kalimat tersebut kata *done* yang dimaksud mengartikan suatu kondisi yang sudah berakhir dan tidak bisa berbuat apapun. Di baris terakhir dalam bait ini juga terdapat penggunaan kata *filler*.

#### Bait Kelima

*'Cause I can make it on my own*

Karena aku bisa melaluinya sendiri

*And I don't need you, I found a strength I've never known*

Dan aku tidak butuh kamu, Aku menemukan kekuatan yang tak pernah ku tahu

*I've been thrown out, I've been burned*

Aku telah dibuang, aku telah dibakar

*When I'm finished, they won't even know your name*

Ketika aku selesai, mereka bahkan tidak akan mengenal namamu

Bait ini mendeskripsikan sikap seseorang yang sudah bangkit dari keterpurukannya dan ingin membuktikan bahwa dirinya bisa berdiri sendiri setelah merasa terbuang. Disini juga ditekankan bahwa dirinya tidak membutuhkan orang yang telah menyakitinya itu dalam hidupnya karena setelah

mengalami kejadian yang telah diperbuat orang tersebut, dia mendapatkan suatu kekuatan yang sebelumnya tidak dimilikinya. Hal tersebut terlihat dalam kalimat “*And I don't need you, I found a strength I've never known*” (Dan aku tidak butuh kamu, Aku menemukan kekuatan yang tak pernah ku tahu).

Sedangkan ungkapan rasa jika dirinya merasa terbangun terlihat dalam kalimat “*I've been thrown out, I've been burned*” (Aku telah dibuang, aku telah dibakar), definisi kata “*thrown out*” (dibuang) disini berarti menyingkirkan sesuatu yang sudah tidak diinginkan atau dibutuhkan lagi. Kata “*burned*” yang berasal dari kata “*burn*” (bakar) yaitu sebuah kata kerja yang berarti menghancurkan, merusak, melukai seseorang atau sesuatu dengan api.

#### Bait Keenam

*Oh, sometimes, I pray for you at night*

Kadang, aku berdoa untukmu saat malam

*Oh, someday, maybe you'll see the light*

Suatu hari, mungkin kamu akan melihat cahaya

*Oh, some say, in life you gonna get what you give*

Ada yang bilang, kamu akan mendapat apa yang kamu beri

*But some things, only God can forgive*

Tapi beberapa hal, hanya Tuhan yang maha pemaaf

Dalam bait keenam ini, penulis lagu mendeskripsikan hal yang kurang lebih serupa dengan bait sebelumnya yaitu bait kelima dimana berisi tentang

ungkapan sebuah harapan dari seseorang yang tersakiti. Namun yang berbeda adalah, dalam bait ini diikuti dengan doa yang dituturkan oleh seseorang yang tersakiti tersebut yang ditujukan untuk orang yang telah menyakitinya agar mendapat pencerahan dalam hidupnya dan berubah menjadi seseorang yang lebih baik.. Pencerahan yang dimaksud tersebut dideskripsikan dalam kalimat “*the light*” (cahaya) kata “*light*” sendiri merupakan sebuah energi yang berasal dari matahari, sebuah lampu, atau lainnya yang memungkinkan untuk melihat sesuatu.

Kalimat “*you gonna get what you give*” (kamu akan mendapat apa yang kamu beri), secara denotasi menggambarkan jika dalam sebuah kehidupan kita akan mendapatkan sesuai dengan apa yang kita berikan.

Lagu ini diakhiri dengan kalimat “*But some things, only God can forgive*” (Tapi beberapa hal, hanya Tuhan yang maha pemaaf). Secara denotasi kalimat tersebut mendeskripsikan bahwa hanya Tuhan lah yang sepenuhnya dapat memaafkan apa yang diperbuat umatnya, manusia sudah seharusnya saling memaafkan satu sama lain tapi dalam beberapa hal memang hanya Tuhan yang dapat memaafkan.

#### 4. 1.2 Makna Konotasi

##### Bait Pertama

*Well, you almost had me fooled*

Ya, Kamu hampir membodohiku

*Told me that I was nothing without you*

Kau bilang “Aku bukan apa-apa tanpamu”

*Oh, and after everything you've done*

Oh, Dan setelah semua yang telah kamu perbuat

*I can thank you for how strong I have become*

Aku berterima kasih padamu, untuk membuatku jadi kuat

Secara konotasi, makna yang terkandung dalam bait ini mendeskripsikan bagaimana ungkapan dari seorang yang mengalami tindak pelecehan seksual yang dilakukan oleh atasan atau seseorang yang memiliki tingkat kekuasaan dan *power* yang lebih tinggi darinya. Hal tersebut terlihat dalam kalimat “*Told me that I was nothing without you*” (Kau bilang “Aku bukan apa-apa tanpamu”), dimana menggambarkan sikap angkuh dari seseorang yang merasa memiliki *power* atas kekuasaannya. Sehingga orang tersebut akan seenaknya dalam bersikap terhadap bawahannya termasuk melakukan suatu tindakan pelecehan seksual karena seorang atasan akan memandang rendah dan menganggap bawahan mereka bukan siapa – siapa tanpa ada campur tangan dari dirinya. Sikap meremehkan wanita juga tergambar disini karena keikutsertaan si wanita bisa dilihat dari penggunaan kata “*me*” (aku) dalam beberapa kalimatnya. Hal ini semakin diyakini karena penulis dan penyanyi lagu ini adalah seorang wanita maka dapat di simpulkan bahwa kata “aku” yang dimaksudkan dalam lagu ini mengarah pada wanita yang juga menjadi korban pelecehan seksual.

Bait ini diakhiri dengan kalimat yang secara konotasi menggambarkan adanya ‘*positive mindset*’ yang dimiliki oleh korban pelecehan seksual, terlihat dalam kalimat “*I can thank you for how strong I have become*” (Aku berterima kasih padamu, untuk membuatku jadi kuat) dimana seseorang yang telah mengalami tindak pelecehan seksual ini justru berterima kasih kepada orang yang telah melakukan tindak pelecehan kepadanya, karena dengan itu membuat dirinya menjadi seseorang yang lebih kuat.

#### Bait Kedua

*'Cause you brought the flames and you put me through hell*

Karena kamu membawa api dan menyimpanku di neraka

*I had to learn how to fight for myself*

Aku perlu belajar untuk berjuang demi diri sendiri

*And we both know all the truth I could tell*

Dan kita berdua tahu semua kebenaran yang bisa aku ceritakan

*I'll just say this is I wish you farewell*

Aku hanya ingin bilang “Aku harap ini perpisahan denganmu”

Secara konotasi makna yang terkandung dalam bait kedua ini yaitu menceritakan bagaimana luapan amarah yang dirasakan oleh seseorang yang mengalami tindak pelecehan seksual dan bagaimana dirinya harus berjuang untuk dirinya sendiri. Emosi tersebut dapat dilihat dalam pemilihan kata yang digunakan seperti; *flames*, *hell*, *fight* dan *farewell*. Dalam kalimat “*you brought the flames and you put me through hell*” (kamu membawa api dan menyimpanku di neraka), terdapat adanya penggunaan majas hiperbola. Kalimat tersebut mendeskripsikan dimana korban pelecehan seksual menganggap bahwa si pelaku pelecehan ini

membawa malapetaka ke dalam hidupnya sehingga ia merasakan penderitaan yang amat hebat, hal ini tergambarkan pada kata “*flames*” yang secara konotasi menggambarkan sebuah masalah atau sesuatu yang dapat membahayakan orang lain, sedangkan gambaran penderitaan terlihat dalam penggunaan kata “*hell*” (neraka) dimana neraka tergambarkan sebagai tempat penderitaan dan orang – orang yang tersiksa.

Bait ini juga mendeskripsikan bagaimana seorang korban pelecehan seksual harus berjuang dalam menghadapi penderitaan yang dialaminya, berjuang dirinya sendiri, untuk bisa menerima kenyataan yang terjadi, untuk bisa menghadapi bagaimana perlakuan dan pandangan orang – orang terhadapnya, berjuang untuk mengungkap kebenaran dan menuntut suatu keadilan.

Dalam kalimat “*And we both know all the truth I could tell*” (Dan kita berdua tahu semua kebenaran yang bisa aku ceritakan) secara konotasi menggambarkan bagaimana sikap seorang korban pelecehan seksual yang seringkali bungkam saat dirinya mengalami tindak pelecehan.

Dengan mengungkap kebenaran itu, korban juga ikut melepaskan kemarahannya terhadap pelaku dan mencoba untuk memaafkannya. Hal tersebut dilakukan agar korban dapat melanjutkan hidupnya dan melupakan masa lalu, seperti mengucapkan “*it’s time to move on*”, korban memilih untuk tidak dikendalikan oleh kejadian itu lagi. Kata “*farewell*” disini secara konotasi diartikan sebagai ungkapan selamat tinggal terhadap rasa sakit yang dirasakan korban akibat dari tindak pelecehan seksual yang dialaminya sekaligus ungkapan perpisahan dengan pelaku dari pelecehan seksual itu sendiri.

### Bait Ketiga

*I hope you're somewhere praying, praying*

Aku berharap kamu berdoa di suatu tempat

*I hope your soul is changing, changing*

Aku berharap jiwamu berubah

*I hope you find your peace*

Aku berharap kamu menemukan kedamaianmu

*Falling on your knees, praying*

Berlutut, berdoa

Secara konotasi makna yang terkandung dalam bait ini menggambarkan sebuah harapan dan doa. Harapan bahwa bahkan seorang pelaku pelecehan seksual pun “*can healed*”.

Dibait ini terdapat kata “*I hope*” (aku berharap) yang diulang sebanyak tiga kali, dimana dalam kata tersebut terdapat penggunaan majas penegasan repetisi. Kata “*I hope*” diulang sebanyak tiga kali dalam bait ini menunjukkan adanya penekanan dalam pesan yang disampaikan, artinya disini menunjukkan bahwa korban pelecehan seksual benar – benar mengharapkan agar si pelaku pelecehan ini bisa sadar, merasa bersalah atas perlakuan yang dilakukannya dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Penggunaan majas penegasan repetisi juga terdapat di baris pertama dan kedua pada kata “*praying, praying*” dan “*changing, changing*” yang diulang sebanyak dua kali menunjukkan adanya penekanan yang ditujukan kepada pelaku pelecehan seksual untuk benar – benar berdoa dan mengharapkan agar pelaku mencari suatu kedamaian untuk merefleksikan dirinya dalam merenungkan

perbuatannya dibarengi dengan intropeksi diri agar jiwa dalam dirinya berubah menjadi lebih baik, karena korban menganggap mereka yang melakukan tindak pelecehan seksual memiliki jiwa yang jahat. Bait ini diakhiri dengan kalimat *“Falling on your knees, praying”* (Berlutut, berdoa), yang menunjukkan agar si pelaku benar – benar sadar atas apa yang sudah diperbuatnya dan berdoa memohon ampunan pada Tuhan. Karena secara konotasi ketika seseorang bertekuk lutut dapat diartikan sebagai gambaran seseorang ketika menyerah dan mengakui akan kealahannya dan kesalahannya.

#### Bait Keempat

*I'm proud of who I am*

Aku bangga dengan diriku

*No more monsters, I can breathe again*

Tak ada lagi monster, Aku bisa bernafas lagi

*And you said that I was done*

Dan kamu berkata bahwa aku sudah berakhir

*Well, you were wrong and now the best is yet to come*

Kamu salah dan sekarang yang terbaik akan datang

Makna konotasi dalam bait ini mendeskripsikan bagaimana perkembangan yang telah terjadi dalam dirinya setelah mengalami tindak pelecehan seksual. Secara konotasi kalimat *“I'm proud of who I am”* (Aku bangga dengan diriku) menggambarkan adanya sikap *‘self confidence’* yang tertanam dalam diri korban.

Dalam kalimat *“No more monsters, I can breathe again”* (Tak ada lagi monster, Aku bisa bernafas lagi), secara konotasi menggambarkan *‘kebebasan’* dari gangguan-gangguan yang dirasakan. Sesuatu yang mengganggu tersebut tergambarkan dalam kata *“monster”* dimana kata monster tersebut seperti

menggambarkan bagaimana sosok si pelaku pelecehan seksual. Karena kata monster disini digambarkan sebagai seseorang yang jahat dan sangat kejam, sama halnya dengan apa yang telah dilakukan pelaku pelecehan seksual tersebut, sehingga dapat diartikan jika tindak pelecehan seksual yang dilakukan disini bukan tindak pelecehan seksual biasa, karena dengan adanya ungkapan jika korban seperti merasa hidup kembali dalam bait ini artinya apa yang sudah dilakukan pelaku tersebut membuat korban merasa hidupnya telah berakhir.

Bait ini juga menjelaskan adanya bantahan kuat atas apa yang diperkirakan oleh pelaku kepada korban dimana menganggap bahwa korban akan usai dan tidak bisa berbuat apa – apa setelah mengalami pelecehan tersebut. Namun ternyata, korban mematahkan perkiraan tersebut karena faktanya korban tidak putus asa, kembali bangkit, siap untuk melanjutkan hidupnya, ia yakin sesuatu yang baik akan segera menghampirinya karena akan datang kemudahan dalam setiap kesulitan.

#### **Bait Kelima**

*'Cause I can make it on my own*

Karena aku bisa melakukannya sendiri

*And I don't need you, I found a strength I've never known*

Dan aku tidak butuh kamu, Aku menemukan kekuatan yang tak pernah ku tahu

*I've been thrown out, I've been burned*

Aku telah dibuang, aku telah dibakar

*When I'm finished, they won't even know your name*

Ketika aku selesai, mereka bahkan tidak akan mengenal namamu

Serupa dengan makna konotasi yang terkandung dalam penggalan lirik “*I’m proud of who I am*” di bait ketiga sebelumnya, secara konotasi bait kelima ini juga terdapat penggambaran sikap ‘*self confidence*’, namun bedanya adalah bait kelima ini hampir di setiap barisnya menggambarkan sikap tersebut. Artinya bait kelima ini menggambarkan seorang korban pelecehan seksual yang membuktikan bahwa dirinya bisa bangkit setelah sebelumnya merasa terbuang akibat dari tindak pelecehan tersebut.

Penggunaan majas hiperbola terlihat dalam kalimat “*I’ve been thrown out, I’ve been burned*” (Aku telah dibuang, aku telah dibakar) dimana kalimat tersebut menggambarkan adanya luapan emosi seorang korban pelecehan yang merasa bahwa dirinya seperti terbuang dan terasingkan, dalam kalimat ini kata “dibakar” sangat menggambarkan penderitaan yang dirasakan seorang korban pelecehan setelah mengalami tindak pelecehan seksual, maka dengan lebih – lebihkannya kalimat tersebut emosi yang digambarkan tersampaikan dengan jelas.

#### **Bait Keenam**

**Oh, sometimes, I pray for you at night**

*Kadang, aku berdoa untukmu saat malam*

**Oh, someday, maybe you'll see the light**

*Suatu hari, mungkin kamu akan melihat cahaya*

**Oh, some say, in life you gonna get what you give**

*Ada yang bilang, kamu akan mendapat apa yang kamu beri*

**But some things, only God can forgive**

*Tapi beberapa hal, hanya Tuhan yang maha pemaaf*

Secara konotasi makna yang terdapat dalam bait keenam ini yaitu menggambarkan bagaimana korban pelecehan akhirnya sudah menerima keadaan yang terjadi dan mencoba untuk belajar melepaskan rasa dendam dan amarah yang ada pada dirinya karena dirasa dengan memupuk rasa benci yang mendalam kepada pelaku tidak akan merubah keadaan yang telanjur sudah terjadi padanya. Bait ini mendeskripsikan tentang bagaimana korban merasa empati kepada pelaku walaupun ia sudah menyakiti dan membuatnya takut, terlihat di baris pertama yang menggambarkan seseorang yang mendoakan orang yang ia maksud dan berharap jika orang tersebut mendapatkan pencerahan dimana tergambarkan dalam ata "*the light*"

Di bait ini juga terdapat penggunaan majas penegasan repetisi, hal tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan atau penegasan dalam pesan yang akan disampaikan. Repetisi tersebut dimana terlihat dalam pengulangan kata berikut:

*"Oh, sometimes,....."*

*"Oh, someday,....."*

*"Oh, some say,....."*

Kata "*pray*" disini mencerminkan kelemahan dan kerapuhan seorang manusia dihadapan Tuhan dan bagaimana seorang manusia berserah diri kepada Tuhan, berkaitannya dengan hal itu dalam bait ini menjelaskan bagaimana korban pelecehan menyerahkan segala sesuatunya kepada Tuhan dengan cara mendoakan pelaku agar ia mendapatkan pencerahan dan kedamaian dalam dirinya sehingga dapat merefleksikan diri menjadi manusia yang lebih baik karena dalam hidup apa yang kita perbuat akan berdampak pada apa yang akan kita dapatkan nantinya.

Begitupun seorang pelaku pelecehan seksual, mereka akan mendapatkan balasan dengan apa yang sudah diperbuatnya.

Makna konotasi dalam bait ini menyiratkan pesan yang cukup unik, dimana penulis mencoba menyampaikan bagaimana cara kita menerima keadaan ketika hidup kita telah direnggut atau dihancurkan oleh orang lain yaitu dengan memaafkan dan mendoakan orang tersebut agar menjadi orang yang lebih baik, karena memang sesama manusia harus saling memaafkan walaupun faktanya dalam beberapa hal hanya Tuhan lah yang dapat memaafkan sepenuhnya, namun dengan cara tersebut secara tidak langsung kita dapat berdamai dengan orang yang telah menyakiti kita dan berdamai dengan diri kita sendiri. Menanamkan dalam diri bahwa semua orang, bahkan orang yang telah menyakiti kita, dalam hal ini adalah seorang pelaku pelecehan seksual pun dapat berubah menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya, dengan harapan dan doa yang disampaikan.

#### **4. 1.3 Makna Mitos/Ideologi**

Jika kita melihat dari penggambaran konotatif yang telah dipaparkan sebelumnya, bisa dilihat bahwa nilai ideologi yang terdapat dalam lagu ini yaitu bertahan hidup. Bertahan hidup disini berkaitan dengan adanya semangat untuk bangkit dari keterpurukan atau kejadian yang meninggalkan luka mendalam dalam hidup.

Tindak pelecehan seksual dikatakan sebagai tindakan yang berdampak pada keberlangsungan hidup seseorang, karena selain mengakibatkan rasa tidak nyaman dan merendahkan martabat seseorang, pelecehan seksual bisa

menyebabkan masalah kesehatan fisik dan mental seseorang bahkan mengancam keselamatan hidup orang tersebut. Seseorang yang mengalami tindak pelecehan seksual seringkali mendapatkan stigma atau diskriminasi dari orang lain sehingga mengakibatkan korban ingin mengasingkan diri dari pergaulan. Perasaan ini timbul akibat adanya harga diri yang rendah karena ia menjadi korban pelecehan seksual, sehingga merasa tidak berharga, tidak pantas dan juga merasa tidak layak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

Untuk tetap bertahan hidup, tentunya ada beberapa fase yang akan kita lewati. Dalam kaitannya, lagu yang terdiri dari enam bait ini menunjukkan adanya tiga fase yang dilewati oleh seorang korban tindak pelecehan seksual. Fase pertama yaitu fase dimana saat – saat korban mengalami tindak pelecehan yang dilakukan oleh atasannya sendiri, kasus pelecehan tipe seperti ini seringkali terjadi karena pelaku merasa memiliki kekuasaan atau kekuatan terhadap korbannya, dengan disertai iming – iming pekerjaan atau kenaikan penghasilan. Maka dari itu, dalam fase ini kita harus belajar untuk memperjuangkan hak asasi dan mengungkapkan kebenaran yang sebenarnya terjadi. Karena dari sekian banyak kasus tindak pelecehan seksual, korban seringkali diminta untuk bungkam atas apa yang sebenarnya terjadi.

Dalam fase kedua, menggambarkan bagaimana seseorang yang telah mengalami tindak pelecehan seksual merasa bangga akan dirinya sendiri karena telah melewati masa – masa terpuruknya dan dapat menerima kenyataan yang terjadi padanya lalu mencoba untuk memaafkan orang yang telah menyakitinya dengan harapan orang tersebut akan berubah menjadi lebih baik. Lalu masuk ke

dalam fase terakhir yaitu fase ketiga, dimana korban merasa dirinya sudah *fully-healed* (sembuh total) sembuh disini maksudnya adalah telah berhasil bangkit dari keterpurukan yang terjadi padanya dibarengi dengan harapan dan doa yang ia tuturkan untuk pelaku, dengan dia mendoakan si pelaku dapat dikatakan jika korban sudah berdamai dengan jiwa nya karena berarti ia sudah bisa menerima dirinya kembali, meyakinkan dirinya untuk bertahan hidup dan melanjutkan hidupnya menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Maka, nilai ideologi yang dapat diambil dalam lagu ini yaitu walaupun dalam hidup akan ada saatnya kita mengalami suatu masalah yang dapat membuat hidup kita jatuh dan terpuruk, namun bagaimana kita mengatasi hal tersebut tergantung pada diri kita sendiri, seperti halnya tindak pelecehan seksual. Mungkin ada dari beberapa korban pelecehan seksual setelah mengalami tindak pelecehan tersebut merasa bahwa tidak ada gunanya lagi untuk hidup karena sebagian dari dirinya sudah direnggut bahkan tidak sedikit dari mereka memutuskan untuk mengakhiri hidupnya karena merasa tidak kuat lagi untuk melanjutkan hidup setelah merasakan dampaknya.

Tetapi di lagu ini, Kesha mencoba untuk merubah ideologi seperti itu dengan memberikan dorongan dan keyakinan pada korban jika dalam hidup selalu ada pilihan dan bertahan hidup setelah mengalami pelecehan seksual adalah pilihan yang harus mereka pilih.

Tabel 4.1 Hasil Temuan Penelitian

Objek Penelitian	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos/Ideologi
<p><i>Well, you almost had me fooled Told me that I was nothing without you Oh, and after everything you've done I can thank you for how strong I have become</i></p>	<p>Seseorang yang telah dipertainkan, merasa tertipu dan dibodohi. Dipandang rendah dan lemah. Namun hal tersebut membuatnya menjadi seseorang yang kuat</p>	<p>Ungkapan dari seorang yang mengalami tindak pelecehan seksual yang dilakukan oleh atasan atau seseorang yang memiliki tingkat kekuasaan dan <i>power</i> yang lebih tinggi darinya. Sikap meremehkan wanita tergambar disini karena keikutsertaan si wanita bisa dilihat dari penggunaan kata “<i>me</i>” dalam beberapa kalimat nya.</p>	<p>Nilai ideologi yang terdapat dalam lagu ini yaitu bertahan hidup. Bertahan hidup disini berkaitan dengan adanya semangat untuk bangkit dari keterpurukan atau kejadian yang meninggalkan luka mendalam dalam hidup. Dalam hidup akan ada saatnya kita mengalami suatu masalah yang dapat membuat hidup kita jatuh dan terpuruk, namun bagaimana kita mengatasi hal tersebut tergantung pada diri kita sendiri, seperti halnya tindak pelecehan seksual. Mungkin ada dari beberapa korban pelecehan seksual setelah mengalami tindak pelecehan tersebut merasa bahwa tidak ada gunanya lagi untuk hidup karena sebagian dari dirinya sudah direnggut bahkan tidak sedikit dari mereka memutuskan untuk mengakhiri</p>
<p><i>'Cause you brought the flames and you put me through hell I had to learn how to fight for myself And we both know all the truth I could tell I'll just say this is I wish you farewell</i></p>	<p>Seseorang yang merasa dihantam oleh sesuatu yang berbahaya dan ditempatkan dalam situasi yang menyeramkan, terlihat dalam pemilihan kata <i>flames</i> dan <i>hell</i>. Adanya kebenaran yang dapat di ungkap. Dan terdapat ungkapan selamat tinggal yang di tujukan untuk seseorang.</p>	<p>Seorang korban pelecehan seksual harus berjuang dalam menghadapi penderitaan yang dialaminya, berjuang dirinya sendiri, untuk bisa menerima kenyataan yang terjadi, untuk bisa menghadapi bagaimana perlakuan dan pandangan orang – orang terhadapnya, berjuang untuk mengungkap kebenaran dan menuntut suatu keadilan.</p>	<p>Menggambaran sebuah harapan dan doa. Harapan bahwa bahkan seorang pelaku pelecehan seksual pun “<i>can healed</i>”. Ketika seseorang bertekuk lutut dapat diartikan sebagai gambaran seorang ketika menyerah dan mengakui akan kealahannya dan kesalahannya.</p>
<p><i>I hope you're somewhere praying, praying I hope your soul is changing, changing I hope you find your peace Falling on your knees, praying</i></p>	<p>Harapan seseorang terhadap orang yang telah menyakitinya untuk berdoa agar menjadi orang yang lebih baik dan menemukan kedamaian.</p>	<p>Ungkapan rasa bangga</p>	<p>Menggambarkan</p>
<p><i>I'm proud of who</i></p>	<p>Ungkapan rasa bangga</p>	<p>Menggambarkan</p>	

<p><i>I am No more monsters, I can breathe again And you said that I was done Well, you were wrong and now the best is yet to come</i></p>	<p>seseorang terhadap dirinya sendiri karena telah berhasil melewati kejadian menyakitkan yang membuatnya merasakan ketakutan mendalam.</p>	<p>adanya sikap “<i>self confident</i>” yang tertanam dalam diri korban pelecehan seksual dan Menggambarkan adanya sebuah ‘kebebasan’ dari gangguan-gangguan yang dirasakan.</p>	<p>hidupnya karena merasa tidak kuat lagi untuk melanjutkan hidup setelah merasakan dampaknya. Tetapi di lagu ini, Kesha mencoba untuk merubah ideologi seperti itu dengan</p>
<p><i>'Cause I can make it on my own And I don't need you, I found a strength I've never known I've been thrown out, I've been burned When I'm finished, they won't even know your name</i></p>	<p>Sikap seseorang yang sudah bangkit dari keterpurukannya dan membuktikan bahwa dirinya bisa berdiri sendiri setelah sebelumnya merasa terbuang dan tidak dihargai.</p>	<p>Terdapat juga penggambaran sikap “<i>self confident</i>”, namun bedanya adalah bait kelima ini hampir di setiap barisnya menggambarkan sikap tersebut. Artinya bait kelima ini menggambarkan seorang korban pelecehan seksual yang membuktikan bahwa dirinya bisa bangkit setelah sebelumnya merasa terbuang.</p>	<p>memberikan dorongan dan keyakinan pada korban jika dalam hidup selalu ada pilihan dan bertahan hidup setelah mengalami pelecehan seksual adalah pilihan yang harus mereka pilih.</p>
<p><i>Oh, sometimes, I pray for you at night Oh, someday, maybe you'll see the light Oh, some say, in life you gonna get what you give But some things, only God can forgive</i></p>	<p>Sebuah harapan dari seseorang yang tersakiti disertai dengan doa yang dituturkan oleh seseorang yang tersakiti tersebut yang ditujukan untuk orang yang telah menyakitinya agar mendapatkan pencerahan dalam hidupnya dan berubah menjadi seseorang yang lebih baik. Karena dalam kehidupan kita akan mendapatkan sesuai dengan apa yang kita berikan.</p>	<p>Menerima keadaan ketika hidup kita telah direnggut atau dihancurkan oleh orang lain yaitu dengan memaafkan dan mendoakan orang tersebut agar menjadi orang yang lebih baik, karena memang sesama manusia harus saling memaafkan walaupun faktanya dalam beberapa hal hanya Tuhan lah yang dapat memaafkan sepenuhnya, namun dengan cara tersebut secara tidak langsung kita dapat berdamai dengan orang yang telah menyakiti kita dan berdamai dengan diri kita sendiri.</p>	

## 4.2 Pembahasan

Komunikasi adalah proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, pengolahan dari suatu pesan yang dapat terjadi pada setiap orang dan mempunyai tujuan tertentu. Pesan atau informasi yang disampaikan, oleh antar individu, kelompok, atau publik, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat menjembatani yang tidak tahu menjadi tahu.

Samovar (dalam Vera, 2014:6) menyatakan bahwa “Dalam proses komunikasi manusia, penyampaian pesan menggunakan bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Bahasa terdiri dari symbol-simbol yang mana simbol tersebut perlu dimaknai agar terjadi komunikasi yang efektif.

Musik juga bisa dikatakan sebagai media komunikasi, music adalah bunyi yang diatur menjadi pola yang dapat menyenangkan telinga kita atau mengkomunikasikan perasaan atau suasana hati.

Menurut Sunarko (1985:5) “Musik adalah penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dalam melodi atau ritme serta mempunyai unsur atau keselarasan yang indah.komunikasi dalam musik dapat merekam realitas dalam melancarkan kritik sosial.

Untuk mengingat kembali, model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap signifikasi yaitu mencari makna denotatif dan konotatif yakni makna sesungguhnya dan makna kiasan yang ada dalam lirik lagu, dan akan dikembangkan lagi sehingga terdapat makna mitos/ideoogi yang dikemukakan.

Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana makna denotatif, konotatif dan mitos/ideologi yang terdapat dalam lirik lagu “*Praying*” karya Kesha. Berdasarkan pengamatan dari lirik lagu tersebut, dapat ditemukan fakta bahwa Kesha yang merupakan penyanyi sekaligus pencipta dari lagu tersebut mengalami tindak pelecehan seksual saat berusia 18 tahun yang dilakukan oleh produser musiknya sendiri.

Setelah melihat temuan diatas, peneliti akan menganalisis dari temuan yang telah dilakukan, serta peneliti juga melakukan wawancara dengan tiga orang narasumber, narasumber yang pertama yaitu Ibu Sarah sebagai Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung dimana beliau merupakan dosen dalam mata kuliah kesehatan mental, narasumber yang kedua yaitu Ibu Nenden pengarang lirik lagu sekaligus merupakan personil dari Band Billfold yang bernama Pam. Wawancara dilakukan untuk memperkuat data yang telah diperoleh oleh peneliti. Dan berikut adalah pembahasannya:

#### **4. 2.1 Makna Denotasi**

Makna denotasi merupakan kalimat yang memiliki kata yang maknanya sesuai dengan makna yang sebenarnya. Makna denotasi tidak perlu ditafsirkan karena makna tersebut memang sudah makna apa adanya. Contohnya seperti kata “kambing hitam”. Jika dilihat secara denotasi semua orang akan memiliki pemaknaan serupa dimana kambing hitam itu adalah seekor kambing yang berbulu hitam. Berdasarkan contoh kata tersebut maka dapat dikatakan bahwa,

makna denotasi ini bersifat umum dan jamak dimasyarakat sehingga makna denotasi sudah memiliki arti yang jelas.

Dengan makna yang sudah jelas tersebut, makna denotasi ini belum bisa diartikan dengan tepat atau makna apa yang akan disampaikan belum pasti karena sebelumnya sudah memiliki arti sesungguhnya sehingga makna ini mengandung unsur kata atau bahasa yang dapat di generalisasikan, maksudnya di generalisasikan yaitu sebuah kata yang dapat menjadi sebuah referensi dan menjadi kata yang bisa dikembangkan dengan makna lain.

Secara denotasi, lirik lagu *Praying* dari Kesha ini menggambarkan ungkapan rasa amarah, kecewa, dan sakit hati dari seseorang saat mengalami kejadian yang membuat hidupnya terpuruk dan tersiksa namun bagaimana seseorang itu membuktikan bahwa dengan kejujuran, kebaikan dan doa dirinya bisa kembali bangkit berdiri sendiri dari keterpurukan yang dialami dalam hidupnya yang sebelumnya telah membuat dirinya tidak lagi memiliki semangat untuk hidup.

Merujuk pada Parker, (dalam Djohan, 2003:4) yang mengatakan bahwa:

Musik adalah produk pikiran, elemen vibrasi atas frekuensi, bentuk, amplitudo dan durasi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu ditransformasi secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak. Musik termasuk salah satu media komunikasi audio. Musik merupakan salah satu cara dalam melakukan kegiatan komunikasi melalui suara yang diharapkan mampu menyampaikan pesan dengan cara yang berbeda.

Maka dari itu musik merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan. Menurut Pam, sebagai seorang penulis lagu dan yang

berkecimpung dalam dunia musik mengemukakan bahwa “musik itu sebuah media untuk menyampaikan pesan ataupun suara hati seseorang, baik itu penciptanya ataupun penyanyinya. Tapi bisa juga, media untuk mempengaruhi pola pikir orang lain.”

Melalui lagu ini, Kesha sebagai musisi mencoba untuk menyampaikan suara hatinya dengan mengungkapkan emosi yang ditujukkannya kepada seseorang melalui lagu *Praying* ini.

Selain itu, dalam bait pertama terdapat kata “you”, yang secara literal diartikan sebagai subjek atau objek dari kata kerja setelah *preposisi* atau kata depan untuk merujuk pada orang atau orang yang diajak bicara.

“Jika ditinjau dari perilaku semantisnya, preposisi yang juga disebut kata depan, menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di belakang preposisi tersebut dengan konstituen di belakangnya. Dalam frasa pergi ke pasar, misalnya, preposisi ke menyatakan hubungan makna arah antara pergi dan pasar.” (Hasan Alwi, 2009:288)

Sesuai dengan hasil temuan lirik lagu *Praying* ini, terdapat beberapa kali penggunaan kata singkatan atau dalam istilah bahasa Inggris disebut dengan *contraction* (kontraksi). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI):

kontraksi/kon·trak·si/ merupakan pengerutan (sehingga menjadi berkurang panjangnya); penegangan. Juga merupakan proses atau hasil pemendekan suatu bentuk kebahasaan (seperti tidak menjadi tak). Kontraksi (dalam linguistik) merupakan pemendekan suatu kata, suku kata, atau gabungan kata dengan metode penghilangan huruf yang melambangkan fon di dalam kata tersebut.

Dalam kelola bahasa tradisional, kontraksi bisa menyebabkan pembentukan kata baru dari kata yang disingkat tersebut. Hal ini umum terjadi terutama untuk pusat memudahkan dan mempercepat pengucapan suatu kata dalam diskusi sehingga terdengar lancar dan luwes. Meskipun sama-sama

berbentuk penyingkatan dan bisa berproduksi bentuk baru, kontraksi tidak boleh dikacaukan pengertiannya dengan akronim karena memiliki hasil bentukan yang berbeda.<sup>1</sup>

Sejalan dengan penjelasan diatas, maka dapat dikatakan bahwa pemakaian kontraksi dalam lirik lagu Praying ini bertujuan untuk memudahkan dan mempercepat pengucapan suatu kata dalam lagu sehingga terdengar lancar dan luwes tanpa mengurangi nilai pengertian dari kata itu sendiri.

Setelah sudah dijelaskan sebelumnya di temuan penelitian dalam makna denotasi lirik lagu Praying ini terlihat di beberapa penggalan lirik terdapat penggunaan kata *filler*, seperti kata “*well*” dan “*oh*” yang disimpan di awal kalimat. Hal tersebut dilakukan guna memberikan jeda sebelum melanjutkan kalimat yang akan disampaikan selanjutnya.

"A filler word is an apparently meaningless word, phrase, or sound that marks a pause or hesitation in speech. Also known as a pause filler or hesitation form. Some of the common filler words in English are um, uh, er, ah, like, okay, right, and you know" (in *Fillers, Pauses and Placeholders*, 2010) (Richard Nordquist diakses pada 16 Juli 2019)

Sejalan dengan penjelasan diatas, Nenden selaku Dosen Sastra Inggris Universitas Komputer Indonesia, mengemukakan bahwa:

“Kata ‘*oh*’ dan ‘*well*’ ini disebut sebagai *filler*, dimana fungsi dari *filler* ini adalah memberi jeda pada saat berbicara dengan tujuan agar “*I*” dapat memberi waktu berpikir bagi receiver untuk menerima dan mempertimbangkan pesan yang dimaksudnya”.

<sup>1</sup> “Pengertian Kontraksi” <https://id.wikipedia.org/wiki/Kontraksi>

Menurut Shipley (dalam Mansoer Pateda, 2001:94) mengemukakan bahwa; “Pengertian (*sense*) adalah disebut juga dengan tema. Pengertian ini dapat dicapai apabila pembicara dengan lawan bicaranya atau antara penulis dengan pembaca mempunyai kesamaan bahasa yang digunakan atau disepakati bersama.”

Merujuk pada penjelasan yang dikemukakan oleh Shipley, peneliti sepakat bahwa lirik lagu Praying yang terdiri dari enam bait ini memiliki tiga pengertian (tema) yaitu, yang pertama mendeskripsikan tentang seberapa kuat seseorang ini setelah menyadari bahwa “*me*” disini dibodohi, oleh “*you*”. Kata “*strong*” sendiri mengartikan seseorang yang memiliki kekuatan fisik sehingga dapat mengangkat beban berat dan melakukan kegiatan fisik yang berat. Namun, jika dilihat dalam penggalan lirik tersebut “*strong*” disini lebih mengartikan pada kekuatan mental seseorang setelah mengalami kejadian yang membuatnya menjadi seseorang yang lebih kuat secara mental dari sebelumnya.

Lalu di baris terakhir bait kedua ini ditutup dengan kalimat yang menegaskan bahwa “*I*” tidak ingin bertemu lagi dengan “*you*” dengan mengucapkan kata “*farewell*” yang merupakan sebuah ungkapan formal dari seseorang yang ingin mengucapkan “selamat tinggal”. Terdapat beberapa kata yang juga memiliki makna serupa, seperti; *goodbye, see you later, take care*, dan lainnya. Menurut peneliti, penulis lagu memilih kata “*farewell*” ini karena selain merupakan kata formal dan jarang dipakai dalam kehidupan sehari – hari, kata tersebut juga dianggap lebih berperasaan sehingga seringkali terlihat penggunaannya dalam sebuah lagu ataupun film yang membutuhkan emosi mendalam.

Berlanjut ke pengertian (tema) yang kedua dimana lagu ini mendeskripsikan bagaimana dirinya ingin menggunakan kekuatan yang baru ia miliki untuk menghancurkan orang yang telah membawa keterpurukan padanya. Lalu, selanjutnya langsung mengarah pada tema ketiga dimana kita dapat mengetahui bahwa dirinya tidak lagi marah, ia hanya berharap bahwa orang yang telah menyakitinya dapat berubah menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya dengan berdoa, karena hanya Tuhan yang dapat mengampuninya.

#### 4. 2.2 Makna Konotasi

Makna konotasi dalam semiotika Barthes digunakan untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Makna konotasi adalah gabungan antara makna denotasi dengan pikiran atau emosi atau bahkan perasaan seseorang pada saat membaca sebuah petanda. Hal ini terjadi ketika makna bergerak ke arah pemikiran subjektif atau setidaknya intersubjektif (Sobur, 2015: 128).

Fungsi komunikasi dalam musik dapat dilihat dari isi pesan dalam sebuah lagu yang bermacam-macam, ada yang berupa ungkapan sedih, rasa kagum terhadap seseorang, rasa kecewa, benci, dendam, dan kritik sosial bahkan isu-isu sosial yang ada di masyarakat yang ditujukan kepada penguasa atau pemerintah karena di setiap penciptaan lagu, seorang pencipta berusaha untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak, dan hal tersebut adalah sebuah realitas atau fenomena yang dirasakan pencipta (Sarini, 2015:448)

Merujuk pada penjelasan diatas mengenai fungsi komunikasi dalam musik, lirik lagu Praying ini merupakan sebuah ungkapan rasa sedih, kecewa, benci, dendam dan mengarah kepada isu sosial yang pencipta lagu ingin coba sampaikan kepada khalayak dimana hal tersebut adalah sebuah realitas atau fenomena mengenai pelecehan seksual.

*Well, you almost had me fooled  
Told me that I was nothing without you*

Penggalan lirik diatas secara konotasi menggambarkan ungkapan seseorang yang mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh atasannya sendiri. Sikap angkuh dari seseorang yang merasa memiliki *power* atas kekuasaannya tergambarkan secara konotasi dalam penggalan lirik tersebut. Dan di akhir bait, seseorang ini menegaskan bahwa setelah mengalami pelecehan seksual yang dilakukan atasannya itu, ia menjadi seorang pribadi yang lebih kuat.

Pelecehan seksual tersebut dikenal sebagai tindak pelecehan seksual *quid-pro-quo*, berasal dari kata Latin yang serupa dengan kata ‘*give and take*’ (memberi dan menerima), yaitu ketika seseorang dengan kekuasaan institusional (atau sekedar dianggap berkuasa) menuntut sesuatu dari seseorang dengan kekuasaan yang *relative* lebih rendah sebagai imbalan atas kemajuan karier/kenaikan pangkat atau dengan ancaman pembalasan.

There are two main forms of sexual harassment in the workplace:<sup>2</sup>

1. **Quid Pro Quo**

Requiring an applicant or employee to submit to offensive conduct as a condition of employment.

“*If you have sex with me, I will hire you.*”

“*Women/Men who have had sex with me, have become big stars.*”

2. **Hostile Work Environment**

Unwelcome verbal, physical, or visual conduct that creates an intimidating, offensive, or hostile work environment or that interferes with work performance. Severe or pervasive in nature.

- Unwelcomed kissing, touching, and groping.
- Sending suggestive emails and texts

<sup>2</sup> [https://www.timesupnow.com/sexual\\_harassment\\_know\\_your\\_rights](https://www.timesupnow.com/sexual_harassment_know_your_rights)

Suhandjati (2004) mengatakan bahwa seseorang dikatakan sebagai korban kekerasan apabila menderita kerugian fisik, mengalami luka atau kekerasan psikologis, trauma emosional, tidak hanya dipandang dari aspek legal, tetapi juga sosial dan kultural.

Keikutsertaan wanita dalam lagu ini terlihat dari penggunaan kata “*me*” (aku) yang terdapat di awal paragraph dan di bait – bait lainnya. Hal ini semakin diyakini karena yang menyanyikan lagu ini adalah seorang wanita maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kata “*me*” yang dimaksudkan di sini mengarah kepada wanita. Selain itu, terlihat juga adanya sikap meremehkan seorang wanita dimana hal tersebut mengarah kepada aspek kultural Patriarki.

Budaya patriarki memposisikan laki-laki sebagai pihak yang gagah dan cenderung memiliki keleluasaan untuk melakukan apapun terhadap perempuan. Ini yang menyebabkan tingginya angka pelecehan seksual di Indonesia. Budaya ini juga memberikan konstruksi dan pola pikir apabila laki-laki berkaitan erat dengan ego maskulinitas sementara femininitas sendiri diabaikan dan dianggap sebagai sesuatu yang lemah. (Sakina dan Hasanah, 2017:74)

Selanjutnya, sesuai dengan hasil temuan penelitian dari lirik lagu Praying ini, penggunaan gaya bahasa atau majas seringkali digunakan. Majas yang digunakan tersebut diantaranya adalah ; Majas Hiperbola dan Majas Repetisi.

“Majas adalah cara mengungkapkan pikiran melalui gaya bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian seorang penulis. (Guntur Tarigan, 2009: 4). Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan jumlahnya, ukurannya dan sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan pengaruhnya.

Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, frase, atau kalimat. (Guntur Tarigan 2009: 55)

Menurut Waridah (2014:17) mengemukakan bahwa Repetisi merupakan pengulangan kata, frase, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan penekanan.

Merujuk pada pendapat ahli diatas, peneliti menilai penggunaan majas repetisi dalam lirik lagu *Praying* ini dimaksudkan untuk menekankan makna kalimat dari ide pokok yang ingin disampaikan pencipta lagu kepada pendengar. Artinya dalam kalimat tersebut Kesha ingin pendengarnya menilai bahwa korban pelecehan seksual bersungguh-sungguh dalam menyampaikan maksudnya.

Penggunaan majas hiperbola dalam lirik lagu *Praying* ini bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat berdampak terhadap *receiver*. *Receiver* disini adalah pendengar, sehingga dampaknya pendengar ikut merasakan apa yang korban pelecehan seksual rasakan yaitu jika dilihat dari penggalan diatas adalah kesengsaraan dan penyiksaan. Penggalan lirik diatas menggambarkan “*you*” sebagai pelaku pelecehan ini membawa suatu marabahaya yang dideskripsikan dengan kata “*flames*” sehingga “*me*” yaitu korban pelecehan merasakan kesengsaraan yang berkelanjutan sampai dengan ke tahap ia merasa bahwa pelaku menempatkan dirinya dalam penyiksaan yang tercerminkan dalam kata “*hell*” dimana menggambarkan sebagai tempat terjadinya penyiksaan yang tak hentinya. Seorang korban pelecehan seksual merasa dirinya tersiksa secara mental dan psikologisnya karena dengan terjadinya pelecehan tersebut, *mental health* seseorang dapat terganggu.

Menurut Sulistyaningsih dan Faturochman (dalam “dampak sosial psikologis perkosaan. Buletin Psikologi, 2002); Dampak yang muncul dari kekerasan seksual kemungkinan adalah depresi, fobia, dan mimpi buruk, serta curiga terhadap orang lain dalam waktu yang cukup lama.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan Sulistyaningsih dan Faturochman pada penjelasan diatas, Sarah sebagai Dosen Psikologi mengemukakan pendapatnya bahwa:

“Dalam psikologi itu ada yang disebut stressor dimana stressor itu adalah pengalaman atau situasi yang penuh dengan tekanan, dan ketika seseorang tidak mampu untuk menghadapinya itu bisa menyebabkan ke suatu kondisi yang disebut depresi bahkan mengalami gangguan mental dan banyak juga yang memilih untuk mengakhiri hidupnya karena harapan untuk hidupnya hilang. Dampak dari kejadian – kejadian seperti itu contohnya adalah PTSD (post-traumatic stress disorder) dimana PTSD adalah gangguan – gangguan yang dialami seseorang setelah mengalami trauma yang mendalam, mengalami kejadian traumatis adalah hal yang berat bagi siapapun contohnya seperti pelecehan seksual ini.”

PTSD merupakan sindrom kecemasan, labilitas autonomic, ketidakrentanan emosional, dan kilas balik dari pengalaman yang amat pedih itu setelah stress fisik maupun emosi yang melampaui batas ketahanan orang biasa. (Kaplan, H.I., Sadock, B. J., & Grebb, J.A., 1997).

Selanjutnya makna konotasi yang tersirat adalah bagaimana seorang korban pelecehan seksual ini berjuang untuk dirinya sendiri, berjuang untuk bangkit dari keterpurukannya dan berjuang untuk mencari keadilan dalam mengungkap kebenaran yang terjadi. Hal tersebut terlihat dalam penggalan lirik berikut ini:

*I had to learn how to fight for myself  
And we both know all the truth I could tell*

Secara konotasi penggalan lirik diatas menggambarkan sikap seseorang untuk ‘survived’ dari suatu keadaan yang daapt mengancam keberadaannya. Seorang korban pelecehan seksual harus menanggung beban yang berat akibat tindak pelecehan tersebut, selain mengalami depresi, stress, hingga mengidap PTSD, mereka juga menanggung rasa malu dan kehilangan rasa percaya diri sehingga membuat korban pelecehan seksual seringkali bungkam atas apa yang telah terjadi padanya. Dalam kalimat “*all the truth I ccould tell*” secara konotasi menggambarkan mengenai isu sosial yang di Indonesia ini masih sangat sering terjadi yaitu *victim blaming*.

Suatu kondisi dimana pihak korban yang justru menjadi objek atau sasaran kesalahan dari sebuah kejadian. Pada kasus pelecehan seksual, perempuan justru menjadi pihak yang disalahkan, entah itu berkaitan dengan cara berpakaian, tingkah laku, waktu kejadian pelecehan, atau justifikasi yang tidak menempatkan laki-laki sebagai pelaku. Dasar dari justifikasi tersebut adalah merupakan sesuatu yang normal untuk laki-laki melakukan pelecehan seksual karena mereka memiliki libido atau syahwat yang tinggi, letak permasalahannya justru terdapat di perempuan yang “menurut moralitas masyarakat” tidak bisa menjaga dirinya dengan baik atau terhormat. (Sakina dan Hasanah, 2017:74)

Dalam bait kedua ini, Kesha mengakhirinya dengan pernyataan yang tegas dimana “*I*” yang merupakan korban pelecehan mengucapkan selamat tinggal kepada “*you*” yang merupakan pelaku dari pelecehan seksual. Telihat dalam kata “*farewell*” diakhir kalimat. Menurut peneliti, makna konotasi dalam kata tersebut dapat diartikan menjadi dua makna. Yang pertama kata “*farewell*” tersebut merupakan ungkapan perpisahan seorang korban pelecehan seksual

yang ditunjukkan untuk pelaku dan berharap tidak akan pernah berurusan lagi di waktu yang akan datang. Lalu kata “*farewell*” ini juga bisa diartikan sebagai ungkapan perpisahan korban pelecehan terhadap rasa sakit yang selama ini ia rasakan, dan siap untuk melangkah menjalani hidup barunya menjadi lebih baik.

Pernyataan tersebut mengarah pada makna konotasi yang terkandung di bait selanjutnya dimana korban pelecehan ini menggambarkan adanya sikap ‘*self confidence*’ yang dimiliki dalam dirinya setelah sebelumnya sudah merasa seperti kehilangan jati dirinya akibat dari tindak pelecehan seksual sehingga *mental health* nya pun terganggu.

Self-confidence is the belief in oneself and abilities, it describes an internal state made up of what we think and feel about ourselves. This state is changeable according to the situation we are currently in and our responses to events going on around us. It is also influenced by past events and how we remember them; recalling a former success has a very different outcome in terms of our confidence levels than thinking about an occasion when we failed. (*Student Counselling, The University of Queensland, 2019*) diakses pada 16 Juli 2019

Merujuk pada penjelasan diatas, Sarah selaku Dosen Psikologi Universitas Islam Bandung berpendapat bahwa:

“Melalui lagu ini juga Kesha seperti ingin membuktikan bahwa ada loh orang yang bisa *survive* dari tindak pelecehan seksual, bisa bagkit dan melakukan hal produktif. Jadi seperti sebuah penyemangat bagi mereka yang merasakan hal serupa.”

Dengan memiliki ‘*self confidence*’ dalam dirinya seorang korban pelecehan merasakan adanya kebanggaan dalam dirinya karena ia berhasil

melewati masa – masa sulitnya dan merasa seperti hidup kembali atau bisa dikatakan “*freedom*” setelah sebelumnya ia merasakan hidup dalam belenggu penyiksaan akibat pelecehan seksual yang dialaminya. Penggalan lirik “*No more monsters, I can breath again*” sangat mencerminkan ‘kebebasan’ yang korban pelecehan rasakan karena dirinya telah berhasil menemukan jalan untuk bertahan, berjuang dan bangkit dari perbuatan yang dilakukan pelaku pelecehan seksual yang tercermin dalam kata “*monsters*”.

Pernyataan tersebut mengarah pada makna konotasi yang terkandung di bait selanjutnya tentang bagaimana korban sudah berdamai dengan rasa sakit yang dialaminya sehingga berubah menjadi sebuah harapan yang ditunjukkan untuk pelaku agar menyadari perbuatan yang telah ia lakukan, memohon ampunan atas perbuatannya dan berubah menjadi orang yang lebih baik. Karena dalam hidup kita akan menanggung karma atas apa yang telah kita perbuat, seperti dalam kalimat “.....*in life you gonna get what you give*”.

Kalimat tersebut serupa dengan peribahasa “apa yang kau tanam, itulah yang akan kau tuai” contohnya; jika kita menanam tanaman jeruk, maka hasil panen yang didapat pun berupa buah jeruk. Sangat mustahil jika menanam tanaman jeruk namun hasil panen yang didapat adalah buah manga. Dengan kata lain, dalam kehidupan kita akan mendapatkan sesuatu sesuai dengan apa yang kita perbuat. Jika kita berbuat baik, maka hal baik akan datang kepada kita namun jika kita berbuat buruk maka kita akan mendapatkan akibat dari apa yang diperbuat.

Menurut Waridah (2014:127), peribahasa adalah kalimat atau kelompok kata yang tetap susunannya dan mengandung satu maksud tertentu. Susunan kata di dalam peribahasa bersifat tetap karena jika diubah, susunan kata itu tidak lagi dapat dikatakan peribahasa melainkan kalimat biasa.

#### 4.2.3 Mitos/Ideologi

Barthes (dalam Sobur, 2004:71) mengartikan mitos sebagai “cara berpikir kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu hal. Barthes menyebut mitos sebagai rangkaian konsep yang saling berkaitan.”

Hoed, (dalam Vera, 2014: 28) mengemukakan bahwa:

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam artian umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah suatu pesan. Barthes mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama dimasyarakat itulah mitos.

Jika kita melihat dari penggambaran konotatif yang telah dipaparkan sebelumnya, bisa dilihat bahwa nilai ideologi yang terdapat dalam lagu ini yaitu bertahan hidup. Bertahan hidup disini berkaitan dengan adanya semangat untuk bangkit dari keterpurukan atau kejadian yang meninggalkan luka mendalam dalam hidup.

Jika membicarakan mengenai bertahan hidup, artinya seseorang tersebut secara otomatis menyadari bahwa dirinya “ada” dan seberapa penting keberadaan dirinya ini. Hal tersebut sangat berhubungan dengan konsep

Eksistensialisme dimana menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya tentang Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai James mengemukakan bahwa:

Istilah Eksistensialisme dari kata “*eks*” yang artinya “keluar” dan *sintensi* yang diturunkan dari kata kerja “*sisto*” yang artinya “berdiri ,menempatkan” oleh karena itu kata eksistensi diartikan sebagai “manusia yang berdiri sendiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya” sadar bahwa dirinya ada, yaitu yang disebut “Aku”

Karl Jaspers (dalam Fuad, 1992:76) berpendapat bahwa: Dengan situasi batas seperti kesalahan, penderitaan, manusia akan mengalami eksistensi otentik, yaitu mengalami keterbatasan sebagai ruang gerak manusia. Dengan demikian manusia akan dihadapkan dengan berbagai pilihan untuk mencapai kebebasan.

Dalam hal ini, untuk mencapai kebebasan tersebut adalah dengan memilih bertahan hidup setelah mengalami penderitaan sebagai korban pelecehan seksual. Tindak pelecehan seksual dikatakan sebagai tindakan yang berdampak pada keberlangsungan hidup seseorang, karena selain mengakibatkan rasa tidak nyaman dan merendahkan martabat seseorang, pelecehan seksual bisa menyebabkan masalah kesehatan fisik dan mental seseorang bahkan mengancam keselamatan hidup orang tersebut.

Bagi korban pelecehan seksual memilih untuk tetap bertahan hidup tentunya ada beberapa fase yang akan dilewati. Dalam kaitannya menurut peneliti, lagu yang terdiri dari enam bait ini menunjukkan adanya tiga fase yang dilewati oleh seorang korban tindak pelecehan seksual.

Fase pertama yaitu fase dimana saat – saat korban mengalami tindak pelecehan yang dilakukan oleh atasannya sendiri, kasus pelecehan tipe seperti ini seringkali terjadi karena pelaku merasa memiliki kekuasaan atau kekuatan terhadap korbannya, dengan disertai iming – iming pekerjaan atau kenaikan penghasilan. Hal tersebut mengarah kepada aspek budaya Patriarki yang sebelumnya sudah di bahas dalam makna konotasi.

Maka dari itu, dalam fase ini korban pelecehan seksual harus memperjuangkan hak asasi nya dan mengungkapkan kebenaran yang sebenarnya terjadi. Karena dari sekian banyak kasus tindak pelecehan seksual, korban seringkali diminta untuk bungkam atas apa yang sebenarnya terjadi. Karena bagi seorang korban pelecehan seksual untuk dapat mengungkapkan kebenaran tersebut merupakan suatu hal yang krusial dan beresiko besar dalam hidupnya sehingga dapat menjadi *boomerang* bagi dirinya sendiri seperti budaya *victim blaming* yang marak terjadi di Indonesia sampai sekarang ini. Sehingga hal tersebut mengarah pada Feminisme.

Menurut Mansour Fakih dalam bukunya tentang Analisis Gender dan Transformasi Sosial mengemukakan bahwa:

Feminisme sebagai gerakan awalnya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Feminisme bukanlah perjuangan emansipasi perempuan di kaum laki-laki saja, namun perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki.

Penulis menilai bahwa penyebab penindasan terhadap kaum perempuan ini berasal dari ideologi patriarki yang masih kental. Dari situ aliran feminisme

ini menganggap bahwa kekuasaan fisik perempuan oleh laki – laki seperti hubungan seksual, adalah bentuk dari penindasan terhadap kaum perempuan. Namun di era sekarang ini sudah cukup banyak gerakan – gerakan feminisme seperti diantaranya; *MeToo*, *TimesUp*, *Women March* dan lainnya.

Dalam fase kedua, korban pelecehan seksual merasa bangga akan dirinya sendiri karena telah melewati masa – masa terpuruknya dan dapat menerima kenyataan yang terjadi padanya lalu mencoba untuk memaafkan orang yang telah menyakitinya dengan harapan orang tersebut akan berubah menjadi lebih baik. Lalu masuk ke dalam fase terakhir yaitu fase ketiga, dimana korban pelecehan seksual merasa dirinya sudah *fully-healed* (sembuh total) sembuh disini maksudnya adalah telah berhasil bangkit dari keterpurukan yang terjadi padanya dibarengi dengan harapan dan doa yang ia tuturkan untuk pelaku, meyakinkan dirinya sendiri untuk bertahan hidup dan melanjutkan hidupnya menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Kembali lagi kepada konsep eksistensi, dimana seorang eksistensialis memandang dirinya sebagai eksistensi yang tidak dapat didefinisikan, karena eksistensialis memulai hidup atau eksistensinya dari yang bukan “apa-apa” sampai menjadikan hidupnya “apa-apa”, manusia merencanakan hidupnya sendiri. Sebagaiman pernyataan Sartre (dalam Muzairi, 2002:132) “*Man is nothing else but that which he makes of himself*”, bahwa manusia bukanlah apa-apa selain apa yang diperbuat untuk dirinya sendiri.

Manusia mengada sejauh merealisasikan dirinya sendiri, oleh karenanya manusia merupakan kumpulan dari tindakannya, dan tiada lain ialah hidupnya sendiri. (Fuad, 2006:134)

Merujuk pada pernyataan Sartre diatas, walaupun dalam hidup akan ada saatnya mengalami suatu masalah yang dapat membuat hidup jatuh dan terpuruk, namun bagaimana manusia itu mengatasi hal tersebut tergantung pada diri mereka sendiri, seperti halnya tindak pelecehan seksual. Mungkin ada dari beberapa korban pelecehan seksual setelah mengalami tindak pelecehan tersebut merasa bahwa tidak ada gunanya lagi untuk hidup karena sebagian dari dirinya sudah direnggut bahkan tidak sedikit dari mereka memutuskan untuk mengakhiri hidupnya karena merasa tidak sanggup untuk melanjutkan hidup setelah merasakan dampaknya. Melalui lagu ini, Kesha sebagai penulis lagu mencoba untuk merubah ideologi seperti itu dengan memberikan dorongan dan keyakinan pada korban jika dalam hidup selalu ada pilihan dan bertahan hidup setelah mengalami pelecehan seksual adalah pilihan yang harus dipilih. Karena dengan itu kita bereksistensi dalam hidup.